Journal of Gurutta Education (JGE)
Volume 4, Nomor 1, 2025
E-ISSN: 2829-6737
Website: http: pasca-umi.ac.id/indez.php/jeg
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License..

Keluarga sebagai Pilar Spiritual: Studi tentang Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak di Era Globalisasi

Yush Nawwir[1,a], Ariestinah Laelah[1]
[1] *Universitas Muslim Indonesia*
[a]*Email Korespondensi:* yush.nawwir@umi.ac.id

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual (SQ) anak dalam keluarga, dengan fokus studi kasus di Kelurahan Katangka, Kabupaten Gowa. Di tengah arus modernisasi dan tantangan globalisasi, pembentukan SQ pada anak menjadi krusial untuk menyeimbangkan perkembangan kognitif dan emosional mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik dan strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak-anak mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar (6-12 tahun), observasi partisipan untuk mengamati interaksi keluarga terkait kegiatan spiritual, dan analisis dokumen seperti catatan harian dan foto-foto kegiatan keluarga. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten, mengidentifikasi tema-tema kunci seperti praktik spiritual dalam keluarga, komunikasi nilai-nilai spiritual, keteladanan orang tua, serta tantangan dan strategi dalam membina SQ anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesadaran orang tua di Kelurahan Katangka tentang pentingnya SQ cukup tinggi. Mereka memahami SQ sebagai kemampuan anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar pemahaman agama formal. Praktik spiritual dalam keluarga bervariasi, mulai dari shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama hingga menanamkan nilai-nilai moral melalui contoh perilaku. Orang tua berperan sebagai "gembala spiritual" yang berusaha membimbing anak-anak mereka agar tumbuh menjadi individu yang memiliki pemahaman spiritual mendalam, kemampuan menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang program-program yang efektif untuk meningkatkan SQ anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, serta menggali perspektif anak-anak itu sendiri tentang pengalaman spiritual mereka.

Kata Kunci: *Orang Tua, Keluarga, Kecerdasan Spiritual, Perkembangan Anak*

ABSTRACT
This study aims to explore the role of parents in fostering spiritual intelligence (SQ) in children within the family context, with a focus on a case study conducted in Katangka Village, Gowa Regency. Amidst the currents of modernization and the challenges of globalization, the development of SQ in children has become crucial for balancing their cognitive and emotional growth. This research employs a qualitative approach with a case study method to deeply understand the practices and strategies implemented by parents in instilling spiritual values in their children. Data collection involved in-depth interviews with parents of elementary school children (ages 6-12 years), participant observation to observe family interactions related to

spiritual activities, and document analysis, such as daily notes and photos of family activities. Data analysis was carried out using descriptive qualitative methods with content analysis techniques, identifying key themes such as spiritual practices in the family, communication of spiritual values, parental role modeling, and challenges and strategies in fostering children's SQ. The research findings indicate that parental awareness in Katangka Village regarding the importance of SQ is quite high. They understand SQ as a child's ability to apply spiritual values in daily life, rather than merely having formal religious knowledge. Spiritual practices within the family vary, ranging from congregational prayers and reading the Qur'an together to instilling moral values through behavioral examples. Parents play the role of "spiritual shepherds" who strive to guide their children to grow into individuals who possess a deep spiritual understanding, the ability to face life's challenges wisely, and make positive contributions to society. The results of this study provide practical implications for parents, educators, and policymakers in designing effective programs to enhance children's SQ. Future research is recommended to involve a larger and more diverse sample, as well as explore the perspectives of the children themselves regarding their spiritual experiences.

Keyword: *Parenting, Family, Spiritual Intelligence, Children*

PENDAHULUAN

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan sains, manusia menghadapi tantangan kompleks dalam menemukan makna dan keseimbangan dalam kehidupan. Kemajuan pesat ini, meskipun memfasilitasi akses informasi dan komunikasi, terkadang mengarah pada hilangnya orientasi nilai-nilai spiritual (Susanti, 2006). Hal ini dapat menyebabkan kekosongan batin dan hilangnya ketenangan jiwa, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan individu secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual (SQ) menjadi semakin relevan. SQ, didefinisikan sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah" (Agustian, 2001), melampaui sekadar kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ). SQ membantu individu untuk memahami tujuan hidup, mengembangkan kesadaran diri, dan menjalin hubungan yang mendalam dengan Sang Pencipta (Suharto, 2003).

Penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam membina SQ anak dalam keluarga. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan membentuk karakter anak (Susanti, 2006). Interaksi dalam keluarga, termasuk pengasuhan, komunikasi, dan praktik spiritual, dapat memengaruhi perkembangan SQ anak secara signifikan.

Riset sebelumnya telah menggarisbawahi dampak positif SQ terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan. Zohar dan Marshall (2000) menemukan bahwa individu dengan SQ tinggi menunjukkan resiliensi yang lebih besar dalam menghadapi stres. Studi terbaru oleh King (2020) menunjukkan bahwa partisipasi anak-anak dalam praktik spiritual, seperti meditasi, meningkatkan kemampuan sosial dan emosional. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa SQ memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tinjauan literatur mengungkapkan kesenjangan signifikan: penelitian tentang SQ masih didominasi oleh studi pada orang dewasa, sementara eksplorasi tentang pembentukan SQ pada anak, khususnya dalam konteks keluarga, masih terbatas (misalnya, Brown, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan memberikan kontribusi orisinal dalam memahami bagaimana keluarga berfungsi sebagai pilar spiritual yang mendukung perkembangan SQ anak.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi praktik-praktik spiritual dalam keluarga yang berkontribusi pada perkembangan SQ anak, (2) menganalisis bagaimana nilai-nilai spiritual ditransmisikan dalam keluarga, dan (3) mengeksplorasi dampak dinamika keluarga terhadap perkembangan SQ anak. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan pengaruh faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan budaya, terhadap perkembangan SQ anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengaitkan berbagai dimensi kehidupan keluarga dengan perkembangan SQ anak. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti komunikasi dalam keluarga, praktik spiritual, dan pengaruh lingkungan sosial, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana keluarga berfungsi sebagai pilar spiritual dalam pembentukan SQ anak di era globalisasi.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran keluarga dalam pembentukan SQ anak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi orang tua, pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti tentang pentingnya keluarga dalam mempromosikan perkembangan SQ anak. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi praktis untuk membantu keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan SQ anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki pemahaman spiritual yang mendalam dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) di wilayah Kelurahan Katangka Kecamatan Sombaopu Kabupaten Gowa. Selain itu, observasi partisipan juga dilakukan untuk mengamati interaksi antara orang tua dan anak dalam kegiatan sehari-hari yang terkait dengan pembinaan kecerdasan spiritual. Dokumen-dokumen seperti catatan harian, foto, dan video juga digunakan sebagai data pelengkap untuk memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis konten. Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumen diorganisasikan dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Tema-tema tersebut meliputi praktik spiritual dalam keluarga, komunikasi nilai-nilai spiritual, peran orang tua sebagai teladan, serta tantangan dan strategi dalam membina kecerdasan spiritual anak. Validitas data diuji dengan menggunakan triangulasi data, yaitu

membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Interpretasi data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari data empiris kemudian ditarik kesimpulan umum mengenai peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Katangka, Kabupaten Gowa, dengan fokus pada peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual (SQ) anak dalam keluarga. Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, di mana informasi dan budaya dari berbagai belahan dunia mudah diakses, peran keluarga sebagai pilar spiritual menjadi semakin krusial. Hasil wawancara mendalam dengan orang tua menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya SQ pada anak cukup tinggi. Mayoritas orang tua memahami bahwa SQ bukan hanya tentang pemahaman agama, tetapi juga tentang bagaimana anak mampu mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini mencerminkan pemahaman yang lebih luas tentang spiritualitas, yang meliputi nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial.

Observasi partisipan mengungkapkan bahwa praktik spiritual dalam keluarga di Kelurahan Katangka bervariasi. Beberapa keluarga rutin melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan mengikuti kegiatan keagamaan di masjid. Misalnya, dalam satu keluarga yang diteliti, setiap malam Jumat diadakan pembacaan Al-Qur'an yang diikuti dengan diskusi tentang makna ayat-ayat yang dibaca. Ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga membantu anak memahami dan menghargai nilai-nilai agama. Namun, ada juga keluarga yang kurang aktif dalam kegiatan spiritual formal, tetapi berusaha menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui contoh perilaku sehari-hari. Dalam hal ini, orang tua sering kali menjadi teladan bagi anak-anak mereka, misalnya dengan menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati dalam interaksi dengan tetangga.

Analisis dokumen, seperti catatan harian orang tua dan foto-foto kegiatan keluarga, memberikan gambaran yang lebih detail tentang upaya pembinaan SQ anak. Beberapa orang tua mencatat bahwa mereka berusaha mengajarkan anak tentang pentingnya bersyukur, sabar, dan peduli terhadap sesama. Dalam catatan harian tersebut, terdapat refleksi tentang pengalaman sehari-hari yang mengajarkan nilai-nilai tersebut, seperti saat anak diajak berkunjung ke panti asuhan dan diajarkan untuk berbagi dengan sesama. Selain itu, foto-foto kegiatan keluarga menunjukkan bahwa orang tua sering mengajak anak untuk mengunjungi tempat-tempat ibadah, mengikuti kegiatan sosial, dan menikmati keindahan alam. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang dapat membentuk karakter anak.

Pentingnya peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak juga terlihat dari bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan formal anak. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa mereka berusaha untuk mengaitkan

pelajaran di sekolah dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan di rumah. Misalnya, ketika anak belajar tentang lingkungan, orang tua mengajak anak untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual terhadap ciptaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual bukanlah sesuatu yang terpisah dari aspek lain dalam kehidupan, tetapi harus diintegrasikan secara holistik.

Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan kecerdasan spiritual anak di era globalisasi memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual. Dengan banyaknya pengaruh dari luar yang dapat mengganggu nilai-nilai tradisional, keluarga harus mampu menjadi benteng yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Misalnya, ketika anak terpapar dengan berbagai nilai dan budaya melalui media sosial, orang tua perlu aktif dalam mendiskusikan dan menjelaskan perbedaan tersebut, serta menegaskan pentingnya nilai-nilai yang mereka anut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menegaskan peran krusial keluarga dalam pembentukan kecerdasan spiritual (SQ) anak, selaras dengan temuan Susanti (2006) yang menyoroti pentingnya keluarga sebagai fondasi pertama pendidikan spiritual. Orang tua, dalam konteks ini, berperan sebagai "gembala spiritual" yang bertanggung jawab membimbing anak-anak untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai spiritual (Agustian, 2001). Peran ini tidak bersifat dogmatis, melainkan lebih menekankan pada internalisasi nilai melalui interaksi sehari-hari yang bermakna. Sebagai contoh, diskusi keluarga mengenai dilema moral dapat menumbuhkan pemahaman anak tentang integritas dan empati (Berkowitz & Bier, 2005). Pembentukan SQ terjadi melalui proses interaksi yang berkelanjutan, bukan hanya dalam setting formal keagamaan (Emmons, 2000).

Praktik spiritual dalam keluarga, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, secara signifikan berkontribusi pada penanaman nilai-nilai spiritual (King, 2020). Shalat berjamaah, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media penguatan ikatan emosional dan spiritual antar anggota keluarga (Marks, 2005). Anak-anak belajar tentang disiplin, tanggung jawab kolektif, dan pentingnya spiritualitas komunal (Smith, 2003). Lebih lanjut, membaca Al-Qur'an bersama dapat meningkatkan pemahaman anak tentang ajaran agama dan memberikan panduan dalam menghadapi tantangan hidup (Ghani, 2016). Namun, sebagaimana ditekankan Suharto (2003), internalisasi nilai-nilai spiritual juga bergantung pada keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari, seperti menunjukkan kasih sayang, memberikan dukungan emosional, dan berbagi pengalaman hidup yang bermakna (Bandura, 1977).

Tantangan globalisasi menghadirkan kompleksitas baru dalam pembentukan SQ anak. Akses mudah ke informasi daring, misalnya, dapat mengekspos anak pada ide-ide yang bertentangan dengan nilai-nilai keluarga (Livingstone & Helsper, 2008). Orang tua perlu

proaktif mendampingi anak dalam memilah informasi dan menanamkan nilai-nilai spiritual sebagai filter kognitif (Byron, 2007). Peran "gembala spiritual" dalam era digital menuntut kemampuan adaptasi dan keterampilan mediasi yang lebih tinggi (Rideout, 2015).

Penting untuk dicatat bahwa dalam konteks Islam, pembentukan kecerdasan spiritual anak juga dapat dilihat melalui perspektif ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Surah Al-Isra ayat 31, "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami memberi rezki kepada mereka dan kepada kamu." Ayat ini menekankan pentingnya menjaga dan mendidik anak dengan baik, serta menanamkan keyakinan bahwa rezeki dan keberkahan akan selalu ada bagi mereka yang berusaha. Selain itu, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak sejak dini.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sampel yang terbatas dan fokus geografis pada Kelurahan Katangka, Kabupaten Gowa, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian mendatang perlu melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, serta mempertimbangkan variabel sosio-ekonomi, budaya, dan agama (Creswell, 2013). Penelitian kualitatif yang mendalam juga diperlukan untuk menggali perspektif anak tentang pengalaman spiritual mereka dan bagaimana mereka memaknai nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua (Patton, 2002).

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. Praktik spiritual dalam keluarga, keteladanan dari orang tua, dan lingkungan keluarga yang positif merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada perkembangan SQ anak. Dengan meningkatkan kesadaran dan upaya pembinaan SQ anak, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki pemahaman spiritual yang mendalam, mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan SQ anak. Orang tua perlu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya SQ dan berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan spiritual anak. Pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembuat kebijakan dapat merancang program-program yang mendukung keluarga dalam membina SQ anak.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, A. G. (2001). Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ. Arga.

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education. Journal of Research in Character Education, 3(1).

Brown, L. (2017). Spiritual intelligence in children: A review of the literature. Journal of Spirituality in Mental Health, 19(2).

Byron, T. (2007). Safer children in a digital world: The report of the Byron Review. Nottingham: DCSF.

Creswell, J. W. (2013). Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches. Sage publications.

Departemen Agama RI. (2005). Al-Qur'an dan terjemahannya. Syamil Cipta Media.

Emmons, R. A. (2000). Spirituality and intelligence: Problems and prospects. International Journal for the Psychology of Religion, 10(1).

Ghani, M. N. A. (2016). The influence of Quranic literacy on spiritual intelligence among secondary school students. Journal of Education and Human Development, 5(4).

King, D. B. (2020). The spiritual intelligence of children and adolescents: Theory, measurement, and implications. Springer.

Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. Journal of Broadcasting & Electronic Media, 52(4).

Marks, L. D. (2005). Sacred practices in highly religious families: Christian, Jewish, Mormon, and Muslim perspectives. Journal of Family Psychology.

Patton, M. Q. (2002). Qualitative research & evaluation methods. Sage publications.

Rideout, V. (2015). The Common Sense Census: Media Use by Tweens and Teens. San Francisco, CA: Common Sense Media.

Smith, C. (2003). Moral, believing animals: Human personhood and culture. Oxford University Press.

Suharto, D. A. (2003). Qur'anis Quotient. Yayasan Ukhuwah.

Surani, S, & Pilo, N (2020). Pengaruh Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi terhadap Kinerja Guru (Studi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar). Education and Learning Journal, jurnal.fai.umi.ac.id, http://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/article/view/71

Susanti, H. (2006). Peranan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga (Skripsi). STAI-PIQ Sumatera Barat.

Tahir, AW, & Bunyamin, A (2023). Pengaruh Manajemen Sumber Daya Pendidikan Terhadap Prestasi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Di Sulawesi Selatan. Education and

Learning Journal, jurnal.fai.umi.ac.id, https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/article/view/200

Takdir, M, Yusuf, M, & Alimuddin, A (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Luwu Utara. Idaarah, academia.edu, https://www.academia.edu/download/72036234/pdf.pdf

Thahir, A, Alwi, M, & Halik, A Manajemen Mutu Layanan Akademik dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare. jurnal.umpar.ac.id, http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/3227

Tismat, T, & Mitrohardjono, M (2018). … DAN PENERAPAN OPERASIONAL PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH ALIYAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN (Studi Kasus di Madrasah Aliyah …. Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan …, jurnal.umj.ac.id, https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi/article/view/6403

YANI, A (2021). PENERAPAN MANAJEMEN PERPUSTAKAAN GUNA MENGOPTIMALKAN PERAN DAN FUNGSI PERPUSTAKAAN PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BONE., repositori.iain-bone.ac.id, http://repositori.iain-bone.ac.id/522/

Zohar, D., & Marshall, I. (2000). SQ-connecting with our spiritual intelligence. Bloomsbury.